

BAB IV**PEMAKNAAN WANITA ITU ADALAH IBU**

Judul novel *Wanita Itu Adalah Ibu* menyiratkan bahwa novel tersebut menceritakan masalah wanita yang disoroti dari sudut laki-laki. Persoalan utama dalam novel tersebut adalah adanya berbagai konflik batin tokoh utamanya (Hezan) dalam mencari sosok wanita seperti almarhumah istrinya.

Peristiwa-peristiwa yang ada dalam *WIAI* tertuang dalam sekuen-sekuen. Setelah diteliti ternyata peristiwa-peristiwa yang terjalin tidak berurutan. Hal tersebut menjadikan struktur naratif dalam *WIAI* menjadi lebih dinamis. Adanya sekuen-sekuen yang terputus-putus tersebut menyarankan bahwa hidup manusia tidak selalu lurus. Selalu ada hal-hal yang membuat hidup manusia tidak selalu berjalan sesuai harapan.

Dari penelitian didapatkan bahwa tokoh utama dalam *WIAI* adalah Hezan. Hezan disoroti dari berbagai segi baik mental, spiritual, maupun material. Semua yang terdapat dalam *WIAI* mengacu pada Hezan. Ia adalah tokoh yang penuh konflik dan hidupnya dipenuhi dengan berbagai masalah. Berawal dari masalah kesepian yang dialaminya hingga masalah keputusannya untuk menikah lagi setelah bertemu dengan Nuning membuat konflik hidupnya tidak pernah selesai. Hal ini dapat dilihat melalui penyelesaian cerita yang “menggantung”. Masalah dalam cerita tidak dijelaskan secara tuntas dan selesai.



Selanjutnya akan dijelaskan mengenai makna dari aspek psikologis tokoh dilihat dari kesepian yang dialami tokoh utama dan persoalan sosial budaya terutama yang mengenai perilaku menyimpang tokoh.

4.1 Kesepian Tokoh Utama Hezan

Hezan, tokoh utama dalam novel *WIAI* adalah seorang duda yang ditinggal mati istrinya. Ia merasa kesepian karena tidak mempunyai pendamping hidup dan anak satu-satunya tidak tinggal bersamanya lagi karena telah menikah. Ketika anaknya belum menikah, kesepian itu tidak dirasakannya, tetapi setelah Prapti, anaknya meninggalkan dirinya untuk menikah, dia merasa kesepian.

Kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, berkenaan dengan kebutuhan akan intimasi manusia yang tidak terpenuhi. Kesepian timbul sebagai respon kurangnya beberapa ketentuan hubungan khusus. Faktor keintiman memegang peranan penting sebagai kebutuhan universal manusia dalam berhubungan dengan orang lain, dan kesepian akan termanifestasikan bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi (Peaplaw dan Peerlman, 1982:4).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesepian adalah :

1. faktor situasional.

Definisi kesepian sebagai hasil definisi hubungan sosial individu menunjukkan adanya bentuk perubahan yang mungkin bertindak sebagai pencetus kesepian. Pandangan yang sangat umum menyangkut perubahan pada hubungan sosial individu yang aktual dan mengarah pada hubungan di bawah tingkat optimal. Berakhirnya hubungan akrab karena kematian, perceraian, atau perpisahan

seringkali mengarah pada kesepian. Perpisahan secara fisik dari orang-orang yang dicintainya, seperti seorang anak yang harus meninggalkan rumah untuk melanjutkan sekolah di kota lain, atau ketika sebuah keluarga pindah menuju komunitas baru adalah suatu penyebab umum dari kesepian;

2. faktor karakteristik individual.

Orang yang kesepian biasanya pemalu, introvert dan kurang bersedia mengambil resiko sosial (Peaplaw dan Peerlman, 1982:8).

Secara psikologis, kesepian yang dialami Hezan biasa melanda orang-orang yang ditinggalkan pasangan hidupnya. Penyebab kesepian Hezan dikarenakan faktor situasional, yaitu situasi atau keadaan yang menyebabkan kesepian itu. Dalam kasus Hezan jelas sekali, yaitu karena kematian istrinya dan perginya Prapti, anaknya karena telah menikah. Ada perubahan pada hubungan sosial yang dialami Hezan sejak istrinya meninggal dan ketika Prapti pergi meninggalkan rumah untuk menikah. Perpisahan secara fisik tersebut adalah pencetus kesepian yang dialami Hezan.

Kematian Laura membuat Hezan putus asa karena baginya Laura adalah segalanya. Ia menjadi tidak berdaya dan selalu khawatir pada keadaan dirinya sendiri. Kebosanan, kegelisahan, dan kesedihan hatinya dipendamnya sendirian. Ia berusaha mengatasi kesepiannya dengan mengunjungi Prapti setiap minggu, menonton bioskop, atau sekedar membaca.

Hal tersebut, dijelaskan oleh Raven dan rubin (1983:61-62) bahwa individu yang mengalami kesepian menggambarkan perasaannya dalam empat kategori, yaitu :

1. keadaan putus asa (pasif, tidak berdaya, dan khawatir);
2. bosan, gelisah, dan keinginan untuk berada di tempat lain sebagai ungkapan terhadap perasaan kesepian;
3. depresi (melankolis, isolasi, perasaan kosong, dan sedih);
4. *self deprication*, yaitu perasaan tidak menarik, bodoh, pemalu, tidak kokoh dan benci pada diri sendiri.

Kesepian yang dialami Hezan biasa melanda orang-orang yang berusia tengah baya. Usia tengah baya adalah usia transisi antara usia muda dan usia lanjut. Pada usia ini berbagai macam masalah muncul, antara lain : masalah pekerjaan, masalah keluarga, dan masalah antara ketakutan menjadi tua. Masalah keluarga yang terdapat pada usia tengah baya seperti telah disebutkan di atas, di antaranya adalah kematian pasangan hidupnya. Kehilangan pasangan hidup seperti yang dialami Hezan merupakan pukulan berat bagi semua orang. Dunia yang tadinya indah menjadi sepi. kesepian yang berlarut-larut tersebut mendorong Hezan melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial (hubungan ekstra marital). Di salah satu sisi dia mendambakan pasangan hidup sesempurna pasangannya yang telah meninggal (Laura), yang sulit didapatkan, di sisi lain dia harus memenuhi kebutuhan biologisnya. Hubungan ekstra marital (seks di luar nikah) ini dijalani Hezan karena ia tidak bisa meredam hawa nafsunya selama kehilangan Laura. Kesepian yang berkepanjangan dan keinginan untuk melepaskan kebutuhan biologis begitu

membelenggu, membuat Hezan melakukan tindakan di luar norma. Dia sering mengunjungi wanita-wanita penghibur untuk melepaskan kebutuhan biologisnya, bahkan ia mempunyai langganan tetap. Hubungan ekstra marital tersebut menjadikan Hezan hidup dalam kepura-puraan yang sempurna karena perilakunya yang menyimpang tersebut tidak diketahui oleh orang lain sekalipun anak dan menantunya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut

Ah, aku sebenarnya tidak berhak bicara atas nama siapapun, kecuali atas nama diriku. Sebagai orang tua ternyata aku lebih banyak berpretensi. Pura-pura. Lima belas tahun dalam kepura-puraan sempurna. Perfeksionis. Barangkali itulah kata yang tepat. Karenanya Tonton dan Prapti menganggap sebagai orang besar yang harus dihormati dan ditolong serta diselamatkan dari bencana. Kalau aku menganggap diriku seorang perfeksionis, mereka malahan menganggap sebaliknya. Dengan hidup menyendiri bagi mereka aku tidak sempurna. Aku telah melanggar kodratku sebagai manusia yang hidup berpasangan....(1993:22).

...Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan cinta Laura, istriku. Cintaku hanya untukmu dan Prapti. Tetapi tidak untuk wanita-wanita yang kusinggahi sesaat selama lima belas tahun ini. Mereka hanyalah mata air yang kuperlukan untuk melepas dahaga. Tidak lebih dari itu....(1993:22-23)

Hezan adalah seorang yang perfeksionis. Setelah lima belas tahun ditinggalkan istrinya, dia belum menemukan seorang pendamping yang cocok. Dia mendambakan pendamping hidup sesempurna Laura. Dia berusaha mengatasi segala permasalahan hidupnya sendiri tanpa meminta pertimbangan orang lain, meskipun itu anak dan menantunya sendiri.

Menurut Hurlock (1992:163) pada usia tengah baya biasanya terjadi *psychological stress*. Orang menjadi takut akan kematian, anak-anak meninggalkan rumah, kebosanan dengan pernikahan atau perasaan kehilangan masa muda dan mendekati kematian.

Ketakutan yang dirasakan Hezan adalah karena Prapti, anaknya telah meninggalkan rumah untuk menikah. Keadaan tersebut membuat rasa kesepiannya semakin besar. Ketakutan akan kehilangan masa muda mulai dirasakannya. Ia khawatir karena faktor usia tidak bisa pergi ke pelacuran. Ketakutannya yang lain adalah bila sampai kematian menjemputnya dia hidup sendirian. Ketakutan-ketakutan tersebut akhirnya membuat dia sadar dari perbuatannya yang menyimpang. Kesadaran itu menjadikan ia berpikir akan pentingnya seorang istri baginya. Nuning hadir dalam hidup Hezan secara kebetulan. Kehadiran Nuning ternyata membawa harapan baru bagi Hezan bahwa suatu saat Nuning akan menjadi miliknya.

Secara psikologis pada dasarnya laki-laki lebih lemah daripada wanita dalam hal kebutuhan biologis. Dibutuhkan usaha yang keras untuk mengatasi masalah biologis bagi mereka yang kehilangan istrinya untuk menguji keimanan mereka. Realita yang terjadi dalam masyarakat adalah jumlah janda yang lebih banyak daripada jumlah duda. Hal tersebut membuktikan bahwa laki-laki lebih lemah daripada wanita dalam hal pengendalian nafsunya.

Kehilangan pasangan hidup membuat perilaku manusia berubah. Novel *WIAI* telah memberi penjelasan secara rinci tentang perilaku Hezan yang hidup menduda. Kemunafikan menjadi salah satu sikap hidupnya yang baru setelah istrinya meninggal. Hal tersebut tidak terlepas dari masalah kesepian yang berlarut-larut. Dia mencari cara untuk mengatasi rasa sepinya dengan pergi ke tempat-tempat hiburan malam atau bergaul dengan wanita-wanita penghibur.

Orang yang kehilangan pasangan hidup biasanya selalu terobsesi pada pasangan hidup mereka yang telah meninggal. Citra pasangan mereka yang telah

meninggal sulit dilepaskan dari benak mereka. Kalaupun mereka menemukan pasangan hidup lagi, mereka akan berusaha mencari persamaan antara pasangan baru mereka dengan pasangan mereka yang telah meninggal.

Hezan sebagai orang yang kehilangan istrinya juga tak lepas dari masalah di atas. Dia selalu mencari sosok wanita yang mirip dengan istrinya. Setelah bertahun-tahun mencari, akhirnya dia menemukan sosok Laura pada diri Nuning. Secara kebetulan Nuning adalah seorang wanita lajang. Dia berharap Nuning bisa menjadi istrinya menggantikan Laura yang telah lama meninggal.

4.2 Persoalan Sosial Budaya yang Menyangkut Perilaku Menyimpang

Mencermati pribadi dan perilaku Hezan dalam *WTAI*, dalam ilmu sosiologi disebut *deviants* yaitu orang yang menyeleweng/melanggar tata kelakuan umum dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992: 217). Hal tersebut dikaitkan dengan perbuatannya yang melakukan hubungan ekstra marital dengan para pelacur. Perbuatannya tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar norma-norma masyarakat yang berlaku semestinya.

Pada dasarnya seseorang dapat digolongkan sebagai *deviants* atau tidak tergantung pada moral masing-masing orang. Pada kasus Hezan, sebenarnya dia sadar bahwa dia seorang *deviants*, tetapi orang lain tidak menilai demikian karena mereka tidak mengetahui perbuatan Hezan yang menyimpang.

Jadi, bisa dicermati bahwa antara perbuatan yang baik dan buruk itu batasnya tipis sekali, tergantung yang menilai. Anggapan bahwa orang yang selalu berbuat baik itu selalu orang yang benar adalah kurang tepat. Hezan selalu berbuat baik pada

orang lain, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa dia adalah orang yang benar karena telah berperilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya perbuatan baik dan buruk tidak jelas batasnya. Manusia dapat mengerjakan perbuatan yang menurutnya baik karena menguntungkan dirinya, tetapi orang lain akan menilainya tidak sama. Sesungguhnya dalam diri manusia selalu ada sisi baik dan sisi buruk, yang di antara keduanya sulit dipisahkan, tidak seperti batas hitam dan putih yang jelas perbedaannya. Jadi, orang lain tidak bisa menentukan kebaikan dan keburukan seseorang hanya dari satu sisi. Oleh karena hal tersebut, maka penyelesaian akhir cerita dalam *WIAI* berakhir “menggantung”. Pembaca dibiarkan menebak sendiri akhir cerita sesungguhnya sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Ketika suatu perbuatan dan perasaan bahwa seseorang telah berbuat menyimpang ada pada puncak krisis dalam kehidupannya maka yang terjadi adalah adanya perasaan takut pada kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya (Tuhan). Dalam menghadapi krisis tersebut seseorang perlu melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya (Koentjaraningrat, 1992:224).

Dalam menghadapi krisis dalam hidupnya sehubungan dengan perilakunya yang menyimpang, Hezan pada akhirnya ingat pada Tuhan. Hal itu dilakukannya setelah dia sadar akan perbuatannya. Dia berusaha kembali pada jalan Tuhan dan meninggalkan segala perbuatannya yang menyimpang.

Adanya perilaku menyimpang seperti yang dijalani Hezan tersebut dapat dimaklumi oleh masyarakat. Selain pada dasarnya laki-laki lebih lemah daripada wanita dalam masalah kebutuhan biologis, mereka berpikir, lebih baik pergi ke

pelacuran daripada mengganggu istri orang lain. Fenomena seperti ini banyak terjadi pada masyarakat modern (perkotaan) yang lebih banyak menyediakan sarana-sarana untuk melakukan kegiatan tersebut. Solusi demikian adakalanya tidak memuaskan mereka karena mereka didera oleh perasaan bersalah. Seperti halnya Hezan, akhirnya sadar akan perbuatannya dan berusaha menemukan sosok lain sebagai pendamping hidupnya, yaitu Nuning. Ini merupakan solusi terbaik bagi mereka.

Alur kehidupan manusia selalu berubah. Pada suatu saat ia berada pada posisi terendah, pada pada saat lain pada posisi tengah, bahkan puncak. Hal tersebut diceritakan dalam kehidupan Hezan. Ada saat dia berada pada posisi rendah, saat dia sering melakukan perbuatan menyimpang. Ada saat dia pada posisi puncak, saat kesadaran telah membuat dia memperteguh imannya pada Tuhan. Dalam *WIAI* alur hidup yang tidak selalu lurus tersebut digambarkan dengan sekuen yang terputus-putus.

BAB V
KESIMPULAN